



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 1 2024, Pages 107-117
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa dalam *Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir* dengan Corak *Tafsir Dakwah Wal Harakah*

Bayu Aji Prasetyo¹

¹UIN Suska Riau

Email : Bayuajiprasetyo2407@gmail.com

Abstrak

This paper aims to reveal a study of Sayyid Hawa's interpretation orientation in the interpretation of the principles of fi tafsir with the da'wah wal harakah interpretation style. The Qur'an exists not just as a bundle of paper without a message because it is a verbatim revelation of Allah. In interpreting the Al-Qur'an, of course we are able to process the interpretive narratives presented, packaged with messages of da'wah and morals to achieve and create superior Muslim individuals, families and communities, the Qur'an. Interpretation with a da'wah wal harakah pattern, as a form and manifestation of concern for the condition of the people at that time and to fulfill the mission and responsibility of preaching amar ma'ruf Nahi Mungkar through the work of Tafsir. Regarding the book al-asas fi al-tafsir, which is a monumental work, Said Hawa shows his efforts to interpret the Qur'an using a munasabah science approach and Sufism tendencies in his interpretation. This book of tafsir consists of 11 volumes. The characteristic of this book of tafsir lies in the analysis of the munasabah aspect with the concept of the unity of the Qur'an (al-Wahdah al-Quraniyyah). Apart from that, the orientation of writing this tafsir is oriented towards explaining aspects of aqidah (ushuluddin), Sufism, ruhiyyah, and sulukiyyah. It needs to be emphasized that the book al-asas fi al-tafsir carries the theory of munasabah as a general methodological character and Sufi style as a substantive character that can be interpreted. This second characteristic is present in this book. The method in this research uses library research. The results of this research are that the da'wah wal harakah style is an interpretive style that has a focus and orientation on the themes of da'wah and movement, or education, or jihad and mujahadah, calling on Muslims to defend and confront the infidels with the guidance of the Qur'an, and prioritizes discussions about da'wah, jihad and mujahadah.

Keywords: *Sayyid Hawa, Interpretation, Da'wah wal Harakah*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu kajian tentang orientasi penafsiran Sayyid Hawa dalam tafsir *asas fi tafsir* dengan corak tafsir dakwah wal harakah. Al-Qur'an ada tidak hanya sebagai seikat kertas tanpa pesan karena itu adalah wahyu Allah secara verbatim. Dalam

penafsiran Al-Qur'an tentunya mampu mengolah narasi-narasi tafsir yang dipersembahkan di kemas dengan pesan-pesan dakwah dan akhlak untuk mencapai dan mewujudkan individu, keluarga dan masyarakat Muslim yang unggul, Qur'ani. Penafsiran yang bercorakkan dakwah wal harakah, sebagai bentuk dan wujud kepedulian pada kondisi umat saat itu dan untuk memenuhi misi dan tanggung jawab dakwah amar ma'ruf Nahi Mungkar melalui karya Tafsir. Mengenai kitab *al-asas fi al-tafsir* adalah sebuah karya monumental kitabnya ini, Said Hawa menunjukkan usahanya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid. Karakteristik kitab tafsir ini terletak pada analisis aspek *munasabah* dengan konsep kesatuan Al-Qur'an (*al-Wahdah al-Quraniyyah*). Selain itu, orientasi penulisan tafsir ini berorientasi untuk menjelaskan aspek *aqidah (ushuluddin)*, *tasawuf*, *ruhiyyah*, dan *sulukiyyah*. Perlu ditegaskan bahwa kitab *al-asas fi al-tafsir* ini mengusung teori *munasabah* sebagai karakter metodologis yang umum dan corak sufistik sebagai karakter substansi yang dapat dimaknai. Kedua karakteristik ini hadir dalam buku ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan *library research*. Hasil penelitian ini adalah Corak dakwah wal harakah adalah corak penafsiran yang memiliki fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan, atau pendidikan, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan Al-Qur'an, serta lebih mengutamakan pembahasan tentang dakwah, jihad dan mujahadah.

Kata Kunci: Sayyid Hawa, Penafsiran, Dakwah wal Harakah

Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diridhai, dan lurus sejak zaman dulu sampai sekarang tetap diyakini kebenaran dan kemuliaannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama Islam, sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah Swt dan isi kandungannya Al-Qur'an berisi petunjuk bagaimana cara manusia bertauhid dengan benar. Al-Qur'an bukanlah produk sastra tetapi ketinggian nilai-nilai sastranya yang unik, fantastik dan spesifik tidak dapat dijangkau oleh sastrawan manapun. Pesona gaya bahasa Al-Qur'an menjelma menjadi senjata yang ampuh dan mampu melumpuhkan para pujangga dan sastrawan di tanah Arab.¹ Al-Qur'an menantang rivalnya untuk menggubah satu surah saja seperti surah dalam Al-Qur'an jika tidak mampu secara keseluruhan.

Pada periode kontemporer ini banyak ulama yang menuliskan kitab tafsir. Di antara ulama tersebut adalah Said Hawa. Beliau dikenal sosok tokoh pergerakan yang luar biasa dengan pendekatan tasawuf. Karya-karya beliau banyak yang menyentuh dan mengajak kemerdekaan diri dan beribadah serta kebersihan rohani yang tertuang dalam buku *tarbiyatuna ar-ruhiyyah*. di samping itu, karya beliau yang monumental adalah *al-Asas Fi al-Tafsir*. Melalui kitabnya ini, beliau wujudkan kemampuan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirannya.

Dengan melakukan fokus studi terhadap kitab Tafsir *Al-Asas Fi At-Tafsir* ditambah beberapa sumber dan dokumen lainnya, pendekatan analisis deskriptif maka penulis mengkaji pada penelitian ini bagaimana bentuk metode yang digunakan tafsir Sayyid Hawa dalam mencorak tafsir nya. Kemudian apa saja kandungan corak penafsiran dalam tafsir Sayyid Hawa, apakah dalam tafsir beliau terkandung corak dakwah wal harakah, serta dan sumber penafsirannya serta karakteristik tafsirnya.²

Sayyid Hawa memiliki karya berkisar dakwah, akhlak dan gerakan yang diminati para pemuda Muslim di negeri-negeri Arab dan Islam. Banyak bahasa telah digunakan untuk menerjemahkan sebagian besar karyanya. Di antara karya tulis maupun bukunya yang telah diterbitkan sebagaimana yang telah disebutkan sendiri oleh Sayyid Hawa dalam bukunya "*Hadzihi Tajribati*" berikut ini:

Pertama : *Silsilah Ushul Tsalatsah*, terdapat tiga buku; 1. Allah Jalla Jalaluhu. 2. Ar-Rasul Shallallahu alaihi wassallam 3. Al-Islam Kedua: *Silsilah fi al-Manhaj*. **Kedua** : disusun dalam tiga buku; 1. *Al-Asas fi at-Tafsir* 2. *Al-Asas fi as-Sunnah* 3. *Al-Asas fi Qawa'id al-Ma'rifah wa dhawabith al-Fahm li anNushush*. **Ketiga** : *Silsilah al-Fiqhah al-Kabir wa al-Akbar* dalam empat buku; 1. *Jaulat fi Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar* 2. *Tarbiyatuna ar-Ruhiah* 3. *Al-Mustakhlash fi Tazkiya al-Anfus*. 4. *Mudzakarot fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin*.

Keempat: *Silsilah fi al-Banna* 1. *Jundullah Tsaqafan wa Akhlaqan* 2. *Min Ajli Khuthwah Ila al-Amam Ala Thariq al-Jihad al-Mubarak* 3. *Madkhal Ila Da'wah Hasan al-banna rahimahullah* 4. *Durus fi al-Amal al-Islami al-Mu'ashir* 5. *Fushul fi al-Imrah wa al-Amir*. 6. *Fi Afaq at-Ta'lim* 7. *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, dan lain-lain.

Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalahancangandeskriptif atau interjektif dimana sifat penafsiran (interpretive) sudah terkandung mulai dari saat pengumpulan fenomena atau data, penyajian dan analisis data, sampai pada upaya pelaporan penelitian. Berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa deskriptif/interpretif merupakan sifat yang ada pada semua jenis risetkualitatif, maka peneliti menggunakan tipe penelitian riset feminis atau gender.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam pengumpulandata, yaitu: 1) Observasi ; 2) Wawancara mendalam (in-depth interviews); dan 3)penuturan kisah diri (life history). Melalui observasi, wawancara mendalam,maupun penuturan kisah diri, peneliti mengharapkan akan memperoleh data yang terperinci dan gambaran yang lebih jelas mengenai kesiapan mental dalam pengambilan keputusan karier bagi perempuan. Metode analisis dalam riset feminis ini peneliti menggunakan analisis naratif untuk mendeskripsikan hasil temuan-temuan di lapangan sesuai dengan setting pelaksanaan dan bidang masalah riset yaitu pada lembaga pendidikan.

Hasil dan Diskusi

Pengenalan corak dakwah wal harakah

Kata Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab, دعوى-يدعو-دعوة bermakna: "panggilan, seruan, atau ajakan"³ Kata dakwah sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (Q.S Fussilat ayat 33)

Secara terminologi pengertian dakwah sebagai berikut: Menurut Thoha Yahya Umar dakwah adalah "mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat" Lalu Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai "setiap usaha atau kegiatan yang menyerukan, mengajak, dan mengajak manusia untuk beriman dan taat Allah sesuai dengan garis-garis

akidah, syariat, dan akhlak Islam”.

Dakwah, menurut Abdul Munir Mulkhan, adalah “mengubah kemanusiaan dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan mewujudkan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama”. Dan Syaikh Ali Mahfuz mengatakan dakwah adalah: “mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, agar tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, berbuat baik dan meninggalkan keburukan”.

Terlepas dari kenyataan bahwa istilah "harokah," yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan," relatif baru (dari abad ke-20). Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia yaitu gerakan atau organisasi Hasan al-Banna mengartikan harokah dengan “revolusi” atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan, yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema.

Menurut Afrizal Nur berbicara dalam perspektif semiotik sosial, teks tidak bisa lepas dari konteksnya. Dialektika al-Qur'an berperan dalam tiga konteks keadaan:

1. Medan wacana yaitu perkara-perkara yang terjadi dan sedang berlangsung.
2. Pelibat wacana, yaitu orang-orang yang terlibat, sifat, kedudukan, serta peran.
3. Sarana wacana, yaitu bagian yang sedang diperankan oleh bahasa dalam situasi itu.

Dialektika al-Qur'an terjadi antara penafsir, konteks sosial dan hasil interpretasi. Fenomena ini seakan meneguhkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai teks agama yang sangat produktif dalam melahirkan pemahaman di setiap konteks dan domainnya.⁴ Mufasssir selayaknya lebih banyak mengungkap dan mencari solusi dalam pemecahan terhadap permasalahan dalam hidup masyarakat. Mufasssir senantiasa menggali makna ayat al-Qur'an yang menurutnya bisa menjadi penyembuh dan memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sering terjadi dan berkembang dalam masyarakat.

Istilah ini populer di kalangan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan dakwah yang lahir di Mesir yang didirikan oleh Imam Hasan al Banna rahimahullah seorang Ulama terkemuka abad 20-an. Hal itu menggambarkan bahwa harokah dakwah berarti bergerak dan melangkah terus menerus sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisir untuk mengajak umat Islam dengan membangun pemahaman sebelumnya. Hal itu menggambarkan bahwa harokah dakwah berarti bergerak dan melangkah terus menerus sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisir untuk mengajak umat Islam dengan membangun pemahaman sebelumnya hikmah dan nasihat yang baik sehingga mereka meninggalkan *thoghut* (berhala setan) dan beriman.

Dakwah dengan atau melalui sistem gerakan, disebut juga dengan harakah dakwah atau gerakan dakwah. Mazhab dakwah ini lebih menekankan pada tindakan (*action*) daripada wacana (teori). Hasan al-Qattany mengatakan bahwa harakah dakwah adalah dakwah yang menitikberatkan pada pertumbuhan masyarakat Islam dengan melakukan pembaharuan secara menyeluruh (*islah*) seluruh aspek kehidupan sosial, baik personal maupun komunal (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga Negara (*islah al-daulah*).⁵

Dibandingkan dengan dakwah pengembangan masyarakat, dakwah harakah menegaskan memiliki cakupan tindakan yang lebih komprehensif baik dari segi pengembangan, substansi, maupun ruang lingkupnya. Karena dakwah tidak dapat dipisahkan dari politik, maka dakwah harakah menilai politik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

sistem Islam, padahal dakwah harakah melihat keterlibatan dan kemandirian unsur politik dalam perkembangannya dan membatasi gerakannya lebih pada pendidikan dan pembangunan ekonomi. Islam direpresentasikan oleh tiga dimensi agama, negara, dan dunia dalam perspektif paradigma harakah.

Ibrahim al-Ja'bari mengklaim bahwa negara-negara Islam telah memiliki model dakwah harakah sejak awal abad ke-20 sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konseptual) dan gerakan (praktis). Hal ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan.

Sementara itu corak Dakwah wal Harakah adalah corak penafsiran yang memiliki fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan atau pendidikan dan tazkiyah, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an, serta lebih menutamakan pembahasan tentang dakwah, jihad dan antisipasi.

Riwayat Hidup Sayyid Hawa

Sayyid Hawa memiliki nama lengkap Sayyid bin Muhammad Dib Hawa, lahir tahun 1935 di kota Hamah, Syria. Beliau ditinggal oleh ibunya pada usia dua tahun. Setelah pindah dengan neneknya, ayahnya melanjutkan pendidikan dan asuhannya. Ayahnya berjuang dengan gagah berani melawan kekuatan kolonial Prancis.

Dalam perjalanan intelektualnya, Sayyid Hawa banyak berguru dan belajar kepada beberapa ulama dan Syaikh yang terdapat di kota Hamah. Syekh Muhammad al-Hamid, Syekh Muhammad Hasyimi, Syekh Abdul Wahhab Dabuz Wazit, Syekh 'Abdul Karim al-Rifa'i, Syekh Ahmad al-Murad, dan Syekh Muhammad 'Ali al-Murad adalah beberapa ulama yang menjadi gurunya. Sayyid Hawa menuturkan tentang ayahnya bahwa ia tergolong seorang ayah yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra-putrinya. Diantaranya bahwa kehormatan itu diatas segalanya dan penampilan tidak begitu penting. Yang penting itu adalah hati.

Sayyid Hawa pernah memimpin demonstrasi menentang undang-undang suriah pada tahun 1973. Akibatnya, dia ditahan dan ditahan di sana dari 5 Maret 1973 hingga 29 Januari 1978. Itu digunakan untuk menulis buku komentar, buku dakwaan, atau buku gerakan selama masa penahanan ini. Pada waktu itu pemerintahan al-Asad membuat undangundang baru yang menghilangkan penyebutan Islam sebagai agama Negara. Selain itu, Ikhwan al-Muslimin tidak puas karena al-Asad adalah anggota sekte Alawiyah yang dianggap sesat.

Selesai menjalani kurungan, pada tahun 1979 Sayyid Hawa mengadakan perjalanan ke Pakistan, ke Iran. Sewaktu kunjungan kedua di Pakistan, ia menghadiri pemakaman Abdul A'la al-Maududi. Pada kesempatan lain Sayyid Hawa bersama delegasi Islam Suriah bertemu Khomeini serta Menteri Luar negeri Iran Ibrahim Yazdi untuk membicarakan bantuan terhadap saudara-saudara muslim di Suriah. Ia sampaikan keadaan yang sesungguhnya yang diperjuangkan oleh Ikhwan al-Muslimin di Suriah kepada Khomeini dalam rangka mempererat Ukhwah Islamiyah.

Profil Singkat Kitab Tafsir Asas Fi Tafsir

Sebagaimana kitab tafsir lainnya dalam hal menguraikan penafsirannya, Sayyid Hawa berusaha mengungkap aspek hubungan dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana susunan mushaf Usmani yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan munasabah Al-Qur'an. Gagasan ini muncul seperti dijelaskan Sayyid Hawa bahwa ia tidak puas dengan bentuk munasabah yang pernah dikembangkan beberapa ahli tafsir. Menurutny, munasabah Al-Qur'an adalah

membentuk kesatuan Al-Qur'an. Diterangkannya bahwa munasabah yang dijelaskan oleh pakar tafsir itu terkait dengan; munasabah ayat dalam satu surat.

Kemudian dari segi susunan Al-Qur'an; yaitu munasabah akhir surat dengan awal surat diberi hidayah ke jalan yang lurus. Kemudian pada surat al-Baqarah dimulai dengan menyatakan Al-Qur'an sebagai hidayah menuju jalan yang dimaksudkan pada surat al-Fatihah tadi. Bentuk munasabah lain yang dijelaskan para ahli tafsir seperti hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat.

Untuk mengenali lebih jauh tafsir Sayyid Hawa ini, pertama harus diketahui nama asli kitabnya. Kitab tafsir karya Sayyid Hawa ini dinamakan oleh penyusunnya dengan *al-Asas Fi al-Tafsir*. Bila dipahami dengan pengertian bahasa Indonesia berarti dasar dalam penafsiran. Pengertian ini bisa dimaksudkan bahwa penafsiran yang digunakan kitab ini sangat memperhatikan hubungan antar ayat yang ada kesesuaian yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan munasabah Al-Quran. Kedua, tafsir ini sering mengutip atsar baik dari Nabi atau sahabat.

Dua hal diatas merupakan pokok atau dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an yang bagi Sayyid Hawa menjadi perhatian utama dalam tafsirnya. Latar belakang penyusunan kitab ini karena Said Hawa ingin menyumbangkan pemikirannya yang ketika dia berada dalam penjara karena menentang penetapan undang-undang Syiria tahun 1973 selama 5 tahun. Selain itu, dari sudut pandang ilmiah ada beberapa hal yang melandasi penulisan kitab ini, antara lain:

- a. Said Hawa ingin mengembangkan lebih luas konsep munasabah dalam al-Qur'an dengan membuat konsep baru yang disebut *Wahdatul Quraniyah*.
- b. Karena zaman sekarang ilmu pengetahuan sangat berkembang sehingga muncul pemahaman yang baru terhadap nash.
- c. Banyaknya syubhat dan pertentangan dengan al-Qur'an yang terjadi pada masa sekarang
- d. Sudah banyak pribadi muslim saat ini yang sudah semakin jauh dari al-Quran dan umat islam yang dicontohkan al-Qur'an.

Kitab tafsir ini terdiri dari 11 (sebelas) jilid besar yang termasuk karya monumental Sayyid Hawa. Hal ini mencerminkan bahwa ia seorang mufasir dengan berupaya menggali hubungan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Dua halaman pengantar penerbit oleh Abdul Qadir Mahmud al-Bukar disertakan dalam volume pertama buku ini. Kemudian disusul pengantar penyusun (*al-Asas fi al-Manhaj*) tentang metode pembahasan mengenai uraian kitab tafsir yang digunakan oleh penulisnya. Masih dalam jilid yang sama, dikemukakan pengantar kitab tafsir *al-Asas (Muqaddimah al-Asas Fi al-Tafsir)* yang memberikan penjelasan tentang karakteristik kitab tafsir ini serta keistimewaannya dibandingkan kitab tafsir lain.

Tafsir ini disusun seperti kitab tafsir besar lain dengan menguraikan penafsiran secara mendalam dan rinci hingga mencapai 11 jilid tebal. Penulisan kitab tafsir ini seperti diterangkan oleh Sayyid Hawa dalam pendahuluan kitabnya yaitu ketika ia menjalani masa tahanan politik semasa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu sekitar 1973–1978. Cara penyajian uraian seperti ini dikenal juga dalam dunia tafsir dengan metode tahlili. Penyusunan terjemahan ini melibatkan 4 kitab pemahaman sebagai acuan utama, yaitu pemahaman-pemahaman Ibnu Katsir, an-Nasafi, al-Alusi dan Sayyid Qutb.

Implementasi corak Dakwah wal Harakah

Ada begitu banyak dalil Al-Qur'an berkenaan dengan dakwah harakah yang mengarahkan baik dalam bentuk metode dakwah, sasaran dakwah yang menghubungkan antara kewajiban dakwah amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain. Oleh karena itu penulis mengupas ayat Al-Qur'an dalam surah Ali Imran 104, surah An-Nahl ayat 125, dan surah Thaha ayat 43-44 dalam nuansa dakwah, akhlak dan gerakan. Ayat tersebut nantinya akan dikaitkan

dan ditafsirkan menggunakan pendapat Sayyid Hawa dalam Tafsirnya *Asas Fi Tafsir*.

1. Surah Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Muatan, Analisa dan Indikator Corak Dakwah wal Harakah :

a) Muatan Penafsiran:

Dan hendaklah di antara kamu ada suatu kaum yang menyandang dua arti: yang pertama adalah menjadi (siapa) untuk pernyataan, yaitu:

Dan untuk menjadi suatu bangsa, dan ini adalah perintah bagi seluruh bangsa untuk menyeru kebaikan dan melarang kejahatan, dan yang kedua: menjadi (dari) untuk memusnahkan, jadi masalahnya di sini adalah sebagian bangsa memiliki mereka yang menyeru kebaikan. dan melarang kejahatan, dan masalahnya adalah masalah kompetensi, dan bangsa di sini adalah kelompoknya. Mereka menyeru kepada kebaikan dan memerintahkan yang benar dan melarang yang salah. Ajakan kepada kebaikan adalah panggilan kepada Kitab dan Sunnah, dan nikmat: apa yang disetujui oleh Syariah dan pikiran yang tidak bertentangan dengan Syariah, atau apa yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah, atau ketaatan, atau apa yang diperbolehkan dan dianjurkan, dan apa yang wajib.

Dan apa yang tercela: apa yang dianggap tercela oleh Syariah dan pikiran yang sesuai dengan Syariah, atau apa yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, atau apa yang berdosa, atau apa yang dibenci dan dilarang. Dan merekalah yang sukses, yaitu: mereka adalah elit dengan kesuksesan yang sempurna.

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang terpecah-pecah, berselisih, bermusuhan, dan berselisih agama, sehingga mereka saling mengingkari. Setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas yang mensyaratkan kesepakatan pada satu kata: kata kebenaran. Dan bagi mereka azab yang besar.

Pada hari diputihkannya wajah-wajah, yaitu: pada hari kiamat diputihkan wajah-wajah orang yang benar, ummat, dan sunnah, dan wajah orang-orang yang batil, terpecah belah, dan bidah. dihitamkan, atau diputihkan wajah orang-orang mukmin, dan dihitamkan wajah orang-orang kafir, putihnya cahaya, dan hitamnya kegelapan, dan orang mukmin memiliki cahayanya meskipun berwarna hitam, dan orang kafir telah Musa a.s gelapkan meskipun itu putih. Kegelapan dan keputihan di sisi Allah adalah kegelapan kekufuran dan cahaya iman, maka pelajarannya adalah untuk keputihan hati atau kegelapannya. Adapun orang-orang yang wajahnya dihitamkan, dikatakan kepada mereka: Apakah kamu kafir setelah kamu beriman? Ini adalah teguran bagi mereka, dan keheranan atas keadaan mereka. Apakah itu berarti iman di dunia atom pada Hari Perjanjian, ketika jiwa-jiwa berkata kepada Tuhan dengan keilahian: Ya? Maka yang dimaksud dengan wacana ini adalah semua orang kafir, atau yang dimaksud dengan iman di sini adalah iman duniawi, maka yang dimaksud dengan ini adalah orang-orang munafik, dan murtad ketika mereka kafir setelah iman, atau mereka kafir dalam batin, dan menampakkan keimanan mereka secara lahiriah, atau yang dimaksud di sini adalah keimanan Ahli Kitab.

b) Indikator dan Analisa :

Sebagaimana definisi corak penafsiran dakwah wal harakah yang juga bisa kita jadikan sebagai indikator nya, yaitu: memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk menghadapi kaum kafir sebagaimana tuntunan al-

Qur'an. Sayyid Hawa mengklarifikasi bahwa ayat ini ditujukan kepada dua golongan, yaitu bersifat **"Umum"** dan bersifat **"Sebagian/Kalangan"** agar berdakwah kepada tuntunan amar ma'ruf nahi mungkar. Menurut beliau bahwa indikator kajian dakwah tidak lain adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Sayid Hawa juga telah menentukan *"tema/pashal"* ayat ini dengan: "Suatu bangsa tidak boleh berpisah, berpecah-belah setelah apa yang datang kepadanya dari kebenaran (syariah dan tuntuna nabi saw)". Tema ini tentunya akan memperkuat orientasi dan corak penafsiran dakwah wal Harakah.

2. Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

Muatan, Analisa dan Indikator Corak Dakwah wal Harakah :

a) Muatan Penafsiran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ:

Al-Nasafi berkata: dalil ini merupakan perintah menjelaskan kebenaran, menghilangkan keraguan atas ajaran Islam. Yang dimaksud dengan hikmah dan nasehat yang baik mungkin adalah Al-Qur'an. Artinya, ajaklah mereka kepada Kitab yang merupakan hikmah dan nasehat yang baik, dan boleh jadi maksud nasehat yang baik itu untuk mencampuradukkan hawa nafsu dengan rasa kagum, dan memperingatkan dengan kabar gembira, dan berdebatlah dengan mereka dengan sebaik-baiknya. Dan itu adalah kepatuhan pada cara terbaik di dalamnya, lembut dan lembut, dengan apa yangewartakan jiwa, membangkitkan hati, dan mencerahkan pikiran, dan perdebatan sering disertai dengan kegembiraan.

Jiwa Anda tersesat di antara mereka yang tersesat, karena itu tidak atas kamu untuk membimbing mereka, tetapi kamu adalah pemberi peringatan komunikasi atas kamu, dan atas Kami perhitungan, jadi siapa pun yang memiliki kebaikan. Cukuplah dia dengan sedikit dakwah, dan siapa yang tidak memiliki kebaikan, akan mengecewakannya, dan karena panggilan untuk Tuhan sering bertemu dengan bahaya. Dan jika kamu dihukum, maka hukumlah dengan apa yang kamu dihukum, yaitu jika kamu melakukan perbuatan jahat: siapa pun yang membunuh, atau sejenisnya, maka temui dia dengan yang sama, dan jangan menambahkannya lagi, dan jika kamu sabar, itu lebih baik bagi mereka yang sabar.

Kemudian dia berkata kepada Utusannya, semoga doa dan damai Allah besertanya, yang kedudukannya selalu kebajikan, dan bersabarlah. Dan jangan berduka untuk mereka, yaitu, untuk orang-orang kafir jika mereka tidak percaya, atau untuk mereka yang menentang. Anda. Karena Allah menentukan itu, atau orang-orang beriman, dan apa yang Dia lakukan kepada mereka, karena mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan, dan tidak berada dalam kesusahan, yaitu, dalam kesusahan, karena apa yang mereka rencanakan, salah satu dari penipuan mereka.

Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik, yaitu dengan dukungan dan kemenangan-Nya, pertolongan-Nya dan bimbingan-Nya, dan ini adalah persahabatan khusus, dan orang-orang yang takut kepada Allah: mereka adalah orang-orang yang menjauhi yang dilarang. Dan orang-orang yang berbuat baik: Mereka itulah orang-orang yang melakukan ibadah, karena itulah Allah dan Pemelihara mereka,

karena Dialah Pemelihara orang-orang yang menjauhi kemungkaran dan melakukan ibadah.

b) Indikator dan Analisa:

Sebagaimana definisi corak penafsiran dakwah wal harakah yang juga bisa kita jadikan sebagai indikator nya, yaitu: memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk menghadapi kaum kafir sebagaimana tuntunan al-Qur'an. Sayyid Hawa mengklarifikasi bahwa ayat ini ditujukan bahwa tuntunan dakwah bisa ditunaikan melalui hikmah, nasehat yang baik dan bermujadalah yang benar. Menurut beliau bahwa indikator kajian hikmah tidak lain adalah Al-Qur'an dan Sunnah serta syariah Islam.

Sayid Hawa juga telah menjelaskan penjabaran metode pendakwaan dalam ayat ini adalah berkenaan tentang berdakwahlah yang memadukan rasa suka dengan rasa kagum, dan peringatan dengan kabar gembira, dan berdebat dengan mereka dengan sebaik-baiknya. Jika hendak melakukan perdebatan, maka berdebatlah dengan wajah yang baik, dengan kelembutan, kelembuan, dan ucapan yang baik. Hal ini tentunya akan memperkuat orientasi dan corak penafsiran dakwah wal Harakah.

3. Surah Thaha ayat 43-44

﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَنْتَكِرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya:" 43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Muatan, Analisa dan Indikator Corak Dakwah wal Harakah :

a) Muatan Penafsiran:

Makna dari ayat 43 yang diungkapkan oleh Sayyid Hawa sebagai berikut:

ولا تفترا في ذكرى أي لا تضعفاه

Dan jangan mengendurkan ingatanmu, yaitu jangan melemah di dalamnya. Musa a.s datang ke janji dengan takdir kita untuk menjadi utusan, nabi, dan Musa a.s menjadikan Anda untuk diri Musa a.s sendiri, yaitu, Musa a.s memilih Anda dan memilih Anda untuk wahyu dan pesan Musa a.s, sehingga Anda bertindak sesuai dengan kehendak Musa a.s dan Musa a.s cinta. Al-Zajaj berkata dalam artinya, artinya: Aku memilihmu untuk perintahku, dan aku menjadikanmu orang yang menegakkan argumenku, dan orang yang berbicara antara aku dan ciptaanku, seolah-olah aku mengajukan argumen melawan mereka dan berbicara kepada mereka.⁶

Pergilah kamu dan saudaramu dengan tanda-tanda-Ku, yaitu dengan dalil-dalil, bukti-bukti, dan mukjizat-mukjizat-Ku, dan jangan bersabar, yaitu, dan jangan mengendurkan ingatkanku, yaitu, jangan melemah di dalamnya, dan yang dimaksud adalah agar mereka tidak lalai mengingat Allah dalam segala keadaan, termasuk menyampaikan risalah, dan menghadapi Fir'aun. Tentang mengingat Allah, dan ketika dia lengah, dia jatuh pendek, dan tidak dapat memanggil, menindaklanjuti, menghadapi, dan menghadapi apa yang diminta oleh perintah Tuhan.

Pergi ke Firaun, karena dia adalah seorang pelanggar, yaitu dia melampaui batas dengan mengklaim ketuhanan. Kemudian bicaralah padanya dengan lembut, yaitu ramah padanya dalam ucapan, sehingga dia dapat mengingatnya, yaitu berkhotbah dan bermeditasi. Jadi dia tunduk pada kebenaran dan mematuhiinya, atau dia takut, yaitu dia takut akan Tuhan, jadi rasa takut muncul padanya dalam ketaatan, dan dalam ayat ini ada

⁶ Ibid. Juz. 7. h. 3360

pelajaran dan nasihat besar.

b) Indikator dan Analisa:

Sebagaimana definisi corak penafsiran dakwah wal harakah yang juga bisa kita jadikan sebagai indikator nya, yaitu beliau mengatakan:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا أَيْ الْطِفَا لَهُ فِي الْقَوْلِ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَيْ يَتَعَطَّ وَيَتَأَمَّلُ؛ فَيُذِنُ لِلْحَقِّ

وَيَلْتَزِمُ بِهِ أَوْ يَخْشَى أَيْ أَوْ يَخَافُ اللَّهَ فَيُحَدِّثُ لَهُ الْخَوْفَ طَاعَةً

Berbaik hatilah padanya dengan mengatakan bahwa dia mungkin mengingat apa yang dia bicarakan dan renungkan. Jadi dia tunduk pada kebenaran dan mematuhi nya, atau dia takut, yaitu dia takut akan Tuhan, dan rasa takut muncul padanya dalam ketaatan. Artinya ayat ini memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk dalam bentuk kebenaran dan ketaatan sebagaimana tuntunan al-Qur'an. Sayyid Hawa mengklarifikasi bahwa ayat ini ditujukan bahwa tuntunan dakwah bisa ditunaikan melalui hikmah, nasehat yang baik dan bermujadalah yang benar. Menurut beliau bahwa indikator kajian hikmah tidak lain adalah Al-Qur'an dan Sunnah serta syariah Islam.

Sayid Hawa juga telah menjelaskan penjabaran metode pendakwaan dalam ayat ini adalah berkenaan tentang berdakwahlah yang memadukan dengan kelembutan. Pelajaran yang luar biasa Musa Tuhan di antara ciptaannya pada waktu itu, dan meskipun demikian, dia memerintahkan agar dia tidak menyapa Firaun kecuali dengan sopan dan lembut, dan bahwa undangan mereka kepadanya harus dengan lembut, lembut, mudah, dan kata-kata lembut. Hal ini tentunya akan memperkuat orientasi dan corak penafsiran dakwah wal Harakah.

Kesimpulan

Sayyid Hawa menjadikan akidah dan tasawuf sebagai teras serta tunjang dalam pemikiran dakwahnya. Ini di ikuti pula dengan upaya untuk mewujudkan masyarakat dan umat Islam yang menjadikan kalimat tauhid sebagai manhaj dalam hidup dan kehidupannya. Sehingga dalam narasi- narasi tafsir yang dipersembahkan di kemas dengan pesan-pesan dakwah dan akhlak untuk mencapai dan mewujudkan individu, keluarga dan masyarakat Muslim yang unggul, Qur'ani. Dialektika al-Qur'an terjadi antara penafsir, konteks sosial dan hasil interpretasi. Fenomena ini seakan meneguhkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai teks agama yang sangat produktif dalam melahirkan pemahaman disetiap konteks dan domainnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Salah Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Mnahij al-Mufasssirin*. Damakus: Darel Qalam, 2012.
- Ali, Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta, Kencana 2004.
- Esposito Jhon, *Enslikopedi Oxford Dunia Islam Modern*, penerjemah Eva. Bandung: Mizan, 2002. Jilid 5, Cet. Ke-2.
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Hawa Sayyid, *al-Asas fi al-Tafsir*. Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M, Jilid 1, Cet. Ke-1.
- Ibn Hasan Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*. Riyad: Dar alHamidi, 1993.
- Idris, Mhd., *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sayyid Hawa*. Jurnal Ulunnuha Vol. 8 No.1. Juni 2019.

- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011. Cet. Ke-1.
- Suriansah, Dedi, *Pemikiran Sa'îd Hawwa Tentang Jiwa*. Thesis, IAIN Sumatera Utara, 2012. H
- Muhammad Ibrahim al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam, alih bahasa Abu Ayyub alAnsary*. Solo: Duta Rohman, 1996.
- Mulyani, *Pengaruh Pemikiran Politik Hasan Al Banna dalam Pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir*. Surakarta: FKIP, 2006.
- Mustasyar, *Mereka yang telah Pergi: Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003.
- Nur, Afrizal, *Muatan Aplikatif Tafsir Bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- The Understanding of Adabiy Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)*, Jurnal Masdhar UIN Imam Bonjol Padang, Vol 3 No 1 2021.
- Sadiq, Mustafa al-Rafi'i, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balagat al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Nabawi, t.th.
- Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: tp, t.th.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018.